

METODE DAN TEKNIK MENGAJARKAN BUDAYA ANTRI PADA ANAK USIA DINI

Daviq Chairilisyah

Prodi PG-PAUD FKIP Universitas Riau

email: *psiko_power@yahoo.com*

ABSTRAK

Akhir-akhir ini masyarakat kita sudah mulai melupakan budaya antri. Ini terlihat pada saat antri membayar di kasir atau membayar tiket, antri mengambil formulir, antri saat ke bank atau kantor, maupun antri dalam kegiatan sosial dan masyarakat, terlihat bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mau antri dan memotong antrian orang lain. Hal ini bersumber dari lunturnya budaya antri yang sudah mulai tidak diajarkan lagi di pendidikan formal dalam pendidikan moral dan karakter. Budaya antri adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan budaya antri anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, bekerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan dan rasa hormat pada sesama dan pada orang yang lebih tua. Budaya antri yang efektif dan positif menyangkut bagaimana pendidik mengajar dan membimbing anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK) untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan menerapkan teknik yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak memungkinkan budaya antri yang dikenalkan kepada anak TK dapat dipahami. Guru seharusnya dapat mengajarkan budaya antri pada anak dimulai dengan hal-hal kecil seperti: Guru mengajarkan anak untuk dapat bergiliran main dalam permainan, Guru mengajarkan anak berurutan masuk kelas dan keluar kelas, Guru mengajarkan bergiliran ketika ingin bertanya, Guru mengajarkan untuk dapat bergantian ketika ingin maju kedepan kelas, Guru mengajarkan anak ketika berpamitan ingin pulang harus secara berurutan. Orang tua seharusnya juga dapat mengajarkan budaya antri pada anak dimulai dengan hal-hal kecil seperti: Orang tua mengajarkan anak untuk dapat bergiliran ketika ingin mengambil makanan, Orang tua mengajarkan anak untuk dapat berurutan masuk dan keluar rumah, Orang tua mengajarkan bergantian ketika ingin menonton tv, Orang tua mengajarkan anak untuk dapat bergantian untuk membersihkan rumah atau membantu membersihkan rumah, dan memberikan contoh modeling dalam meningkatkan budaya antri pada anak usia dini.

Kata kunci: metode, mengajarkan, budaya antri, anak usia dini

PENDAHULUAN

Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui perilaku sehari-hari generasi yang lebih tua. Jadi generasi berikutnya hanya meniru. Dalam kebudayaan asli kita hampir tidak ada antri namun yang didahulukan itu adalah yang lebih tua, yang lebih terhormat atau yang lebih kuat, bukan yang datang duluan. Ini ciri kebudayaan feodal, di mana ada juragan (pamong, bangsawan, hartawan, bos dan tentara) di satu pihak dan ada wong cilik (kawula, buruh, abdi, kuli, hamba dan budak). Antri itu adalah tindakan yang mulia. Dengan mengantri berarti kita menghargai manusia lain setara dengan diri kita sendiri. Antri adalah persoalan menghargai keadilan. Dengan menyerobot berarti kita menganggap kepentingan orang lain lebih rendah daripada kepentingan kita. Hal ini mungkin sudah jadi ciri bangsa ini yang tidak mau tertib dan teratur dan juga tidak tahu malu. Budaya Antri sudah tidak dikenal lagi di Indonesia, hanya orang-orang yang tahu etika dan beradab yang masih memakainya. Kenyataan

yang jelek bahwa orang Indonesia masih sering mau menang sendiri dan tidak peduli dengan orang lain apalagi di kota-kota besar yang sangat padat.

Apakah sebab kita dikenal sebagai orang tidak dapat berdisiplin untuk antri? Pertama, tentu karena kesadaran bermasyarakatnya kurang. Kedua, karena rasa ego yang berlebihan dan ingin cepat dan enak sendiri. Ketiga, karena bangsa Indonesia terkenal luwes. Padahal syarat mutlak antrian dapat tertib adalah yang dulu dilayani duluan, yang kemudian menyusul. Orang Indonesia tidak terbiasa dengan budaya antri. Tidak tahu mengapa, masyarakat yang kerap disebut sebagai bangsa yang santun ini seolah tidak mengerti apa yang dirasakan orang lain, tidak ada empati. Orang Indonesia hanya akan antri, kalau sudah dipaksa dalam sistem. Contohnya, antrian di Bank dengan sistem karcis. Hal-hal sederhana seperti berjalan di sebelah kiri, terutama jika berjalan dalam rombongan. Seringkali kita terhenti di gang atau trotoar ketika berpapasan dengan satu grup remaja atau orang dewasa. Mereka tidak

merasa bersalah telah menghabiskan jatah orang lain. Antrian yang lancar memang tak kenal tua-muda, pria-wanita atau kaya-miskin, dan anti diskriminasi.

Masyarakat harus paham bahwa dengan tertib berantri, segala urusan akan lebih cepat beres. Kebiasaan untuk berdisiplin antri harus dicanangkan dan sarana untuk antri harus disediakan di setiap tempat umum dan lengkap dengan segala sangsinya. Di sekolah-sekolah sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi perlu ditanamkan bahwa antri adalah suatu kebiasaan yang harus keluar secara spontan. Cara berebut dan memotong giliran dianggap tabu. Antri bukan untuk mempersulit atau memperlama pelayanan tetapi justru memperlancar.

Jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk program pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan yang menyediakan pendidikan bagi anak-anak usia antara 4 dan 5 tahun sampai memasuki Pendidikan Dasar. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Kep. Mendiknas RI) No. 59 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, dalam buku Pedoman Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1995 menyebutkan bahwa kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak berorientasi pada kegiatan bermain sambil belajar. Bertolak dari hal ini, seorang guru Taman Kanak-kanak yang profesional perlu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam membelajarkan anak didiknya sesuai dengan prinsip dan teori pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu proses pendidikan yang berorientasi pada pendekatan permainan, yakni belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain.

Pendekatan permainan tersebut bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) sangat tepat mengingat anak-anak tersebut merupakan anak usia dini yang sedang menjalani suatu periode perkembangan yang pesat dan fundamental, baik yang terkait dengan pengetahuan dasar, potensi dasar dan keterampilan maupun perilakunya. Anak-anak pada periode ini memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan karakteristik orang dewasa, dimana anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Kondisi ini dapat digunakan oleh guru TK untuk secara perlahan dan bertahap mengembangkan pengetahuan dan potensi dasar yang telah dimiliki anak. Selain itu, periode ini dapat digunakan untuk membiasakan anak untuk berperilaku disiplin dan

menanamkan budaya-budaya positif yang berlaku umum di masyarakat, misalnya menyangkut budaya antri.

Aktivitas antri sebagaimana diuraikan dapat ditanamkan kepada anak-anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK). Dalam hal ini anak dibiasakan untuk menunggu giliran sesuai urutan dan tidak saling mendahului ketika masuk ruang belajar atau ruang bermain. Demikian pula ketika kegiatan pembelajaran usai dilaksanakan, anak diarahkan untuk antri keluar dari ruang belajar. Dalam hal lain, anak dibiasakan menunggu giliran masing-masing untuk memainkan suatu permainan yang tersedia di TK. Dengan demikian mereka tidak saling berebutan dan tidak saling mendahului. Memperhatikan sebagaimana diuraikan tersebut jelaslah ada dua makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Pertama adalah mematuhi urutan atau menunggu giliran, sedangkan yang kedua adalah tidak saling mendahului.

Menurut Godam (dalam Sukadji 2007:64) bahwa budaya adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir manusia dari suatu kelompok manusia. Pendapat ini mengandung arti bahwa budaya adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, antrian adalah peristiwa antri adalah suatu kejadian yang biasa dalam kehidupan sehari-hari seperti menunggu di depan loket untuk mendapatkan tiket bus, pada kasir supermarket, dan situasi-situasi yang lain merupakan kejadian yang sering ditemui. Dalam kaitan dengan hal ini, Hidayah (1996:12) mengemukakan bahwa antri adalah kegiatan di tempat-tempat tertentu dimana sekumpulan orang harus mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

Aktivitas antri bukan merupakan hal yang baru, antri timbul disebabkan oleh kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan kesibukan layanan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hidayah (1996:13) bahwa antri merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan

berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya bahwa antri adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir kelompok orang tersebut dalam mematuhi urutan mendapat giliran memperoleh kesempatan atau barang tertentu.

Unsur-unsur Dalam Budaya Antri

Budaya antri mengandung makna disiplin atau kedisiplinan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Choirulirsyadi (2011:2) bahwa dalam budaya antri mengandung aspek kedisiplinan. Dengan kata lain, dalam antri setiap orang tahu sekumpulan orang dituntut bersikap disiplin, tidak ragu dan mantap menjalani antrian, serta ditunjang dengan aspek tanggung jawab. Hal ini berarti orang atau sekelompok orang yang sedang mengantri antri harus dapat mempertanggungjawabkan posisinya, serta mampu mempertahankan posisi dan berusaha keluar dari pengaruh buruk yang dapat sewaktu-waktu terjadi.

Budaya antri, menurut Choirulirsyadi (2011:3) telah berlangsung sejak dahulu, yakni sejak zaman Romawi. Budaya antri mempengaruhi atau berhubungan dengan unsur-unsur tertentu terutama kemajuan pola pikir masyarakat pelaku budaya antri tersebut. Bagi masyarakat di negara maju dan pola pikir masyarakatnya sudah maju, budaya antri umumnya berlangsung tertib. Kondisi berbeda ditunjukkan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana budaya antri belum tertata dan masyarakat. Asumsi dasarnya, sebagian besar masyarakat dari negara berkembang belum memahami dengan benar, serta kurang menaati unsur-unsur yang terkandung dalam budaya antri.

Berkaitan dengan unsur-unsur dalam budaya antri, Hidayah (1996:13) mengemukakan 3 (tiga) unsur pokok yang perlu diperhatikan, karena menjadi dasar dari budaya antri, yaitu:

1. Unsur minat dan kebutuhan, dimana antri terjadi karena adanya minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya.
2. Unsur keterbatasan, dimana antri terjadi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya yang melayani, sehingga memaksa setiap mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran.

3. Unsur kesepakatan, dalam hal ini budaya antri mengharuskan pengantri membuat kesepakatan bahwa yang datang lebih dulu, akan dilayani lebih dahulu. Walaupun kesepakatan ini tidak tertulis atau tercantum di lokasi antrian, namun pengantri perlu memahami dan harus menatati kesepakatan ini.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya antri merupakan aktivitas sosial yang dapat terjadi dimana saja. Budaya antri mengandung unsur-unsur tertentu, yaitu minat dan kebutuhan yang sama dalam waktu yang bersamaan, keterbatasan waktu pelayanan dan sumberdaya yang melayani, serta unsur kesepakatan untuk mendahulukan pelayanan kepada orang yang datang terlebih dahulu atau tidak saling mendahului. Unsur-unsur dalam budaya antri ini bagi orang dewasa tidaklah sulit untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bagi anak-anak usia dini atau bagi anak Taman Kanak-kanak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perilaku, pemberian pemahaman dan penanaman budaya antri harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang tepat.

Pengenalan Budaya Antri pada Anak TK

Morion (dalam Wantah, 2005:176) menyatakan bahwa budaya antri adalah cara pendisiplinan yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekankan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang dewasa. Ini didasarkan pada kemampuan untuk mengakomodasi pandangan anak dan menunjukkan empati pada anak. Hal ini berakar pada pandangan bahwa orang dewasa tidak mempunyai hak untuk menggunakan kekuasaan terhadap anak. Selain itu, orang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan dan membiasakan anak berperilaku yang benar, misalnya, membiasakan anak berbudaya antri.

Budaya antri adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan budaya antri anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, bekerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan dan rasa hormat pada sesama dan pada orang yang lebih tua. Dalam kaitan dengan hal ini, Wantah (2005:176) mengemukakan bahwa

budaya antri yang efektif dan positif menyangkut bagaimana pendidik mengajar dan membimbing anak, termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK) untuk mengenal berbagai aturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan menerapkan teknik yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak memungkinkan budaya antri yang dikenalkan kepada anak TK dapat dipahami.

Etika Antri Pada Anak Usia Dini

1. Antri sesuai urutan
2. Jangan berebut posisi ketika antri
3. Jangan sekali-kali memotong antrian
4. Beri kesempatan yang antri duluan
5. Jangan antri sambil membawa barang yang kurang pantas
6. Jangan antri dengan membawa binatang peliharaan
7. Jangan antri dengan membawa makanan yang bau
8. Jangan saling mendorong pada saat antri
9. Jangan sampai membuat antrian baru, ikuti antrian paling belakang
10. Jangan saling berebut antrian
11. Jangan dengan sengaja menyentuh pengantri yang lain
12. Jangan ikut berteriak bila ada pengantri yang menyerobot.

Manfaat Antri Sebagai Pembelajaran

1. Melatih emosi, dimana anak harus bersabar menunggu giliran.
2. Melatih kejujuran, dimana anak harus sesuai dengan urutannya tidak berbohong.
3. Melatih disiplin, dimana anak harus antri dan tepat waktu apabila ingin cepat selesai.
4. Melatih kreativitas, dimana anak memikirkan cara kegiatan apa yang tidak membosankan ketika saat mengantri.
5. Melatih memiliki rasa malu, dimana jika anak menyerobot antrian dan mengambil hak orang lain.
6. Melatih atau belajar hukum sebab akibat, dimana jika anak datang terlambat konsekuensinya mendapat barisan paling belakang.

PEMBAHASAN

Mengajarkan budaya antri pada anak usia dini

Untuk menanamkan budaya antri sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua membiasakan anak untuk sabar menunggu giliran, misalnya: untuk mandi di rumah tidak mungkin sekaligus karena terbatas kamar mandi. Disinilah kesempatan untuk mengarahkan anak supaya terbiasa antri. Jadikanlah keluarga Indonesia tempat untuk memulai budaya antri sejak awal.

Dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak salah satunya budaya antri maka peranan orang tua sangatlah penting dan juga lingkungan sekolah sebagai pendukung. Proses pembiasaan berawal dari peniruan sehingga orang tua dan pendidik adalah model bagi anak. Kegiatan antri atau budaya antri terlihat sebagai salah satu pembelajaran yang tidak terlalu penting atau sepele bagi kebanyakan orang padahal pembelajaran moral (mengantri) sangat banyak manfaatnya bagi anak usia dini.

Jadi kita sebagai orang tua dan pendidik marilah mengajarkan kepada anak-anak didik kita untuk membudayakan mengantri yang lebih mudah jika dididik mulai dari usia dini. Usia dini adalah usia *golden age* (masa keemasan), seperti pendapat Jean Piaget dimana anak seperti kertas putih atau tabularasa. Pembelajaran akan sangat maksimal didapatkan jika orang tua atau lingkungan rumah dan lingkungan sekolah terutama guru saling bekerja sama. Untuk itu marilah kita semua saling bekerja sama agar mendapatkan atau menghasilkan anak-anak yang sangat mengerti dan memahami untuk menjadikan suatu kebiasaan mengantri atau budaya antri dalam kehidupan sehari-hari.

Cara Melatih Budaya Antri Pada Anak Usia Dini

Pada pembahasan ini budaya antri yang dilatih dan dikembangkan pada anak TK adalah budaya antri ketika: (1) masuk kelas; (2) menyerahkan tugas; (3) keluar kelas.

1. Masuk kelas

Selesai berbaris di halaman, ketika akan masuk kelas anak dibiasakan untuk tidak mendahului temannya yang di depan. Dengan kata lain, anak diarahkan untuk menunggu giliran sesuai posisinya dalam barisan. Tidak mendahului teman dan menunggu giliran masuk kelas merupakan budaya antri yang perlu dikembangkan pada anak TK.

2. Menyerahkan tugas

Pada pertemuan-pertemuan tertentu sering guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak. Ketika akan memasukkan tugas dimaksud guru perlu membiasakan anak untuk tidak mendahului temannya ketika akan memasukkan tugas. Dalam hal ini anak diarahkan untuk menunggu giliran atau menunggu namanya dipanggil oleh guru untuk menyerahkan tugas. Tidak mendahului teman dan menunggu giliran masuk kelas ketika akan menyerahkan tugas merupakan budaya antri yang perlu dikembangkan pada anak TK.

3. Keluar kelas

Seperti halnya masuk kelas, ketika selesai kegiatan pembelajaran dan anak akan kembali ke rumah masing-masing, setiap anak dibiasakan untuk tidak mendahului ketika akan keluar kelas. Anak diarahkan untuk menunggu giliran dan tidak berkumpul di pintu keluar. Tidak mendahului teman dan menunggu giliran keluar kelas merupakan budaya antri yang perlu dikembangkan pada anak TK. Uraian tersebut menunjukkan bahwa budaya antri adalah cara pendisiplinan yang memperlakukan anak dengan respek melalui kegiatan pembelajaran. Budaya antri dimaksud dapat dilatihkan kepada anak, ketika anak akan masuk kelas, menyerahkan tugas, maupun ketika keluar kelas setelah kegiatan pembelajaran selesai. Budaya antri dimaksud dapat dilakukan melalui proses peniruan atau menggunakan prosedur meneladani.

Guru seharusnya dapat mengajarkan budaya antri pada anak dimulai dengan hal-hal kecil seperti:

- a. Guru mengajarkan anak untuk dapat bergiliran main dalam permainan.
- b. Guru mengajarkan anak berurutan masuk kelas dan keluar kelas.
- c. Guru mengajarkan bergiliran ketika ingin bertanya.
- d. Guru mengajarkan untuk dapat bergantian ketika ingin maju kedepan kelas.
- e. Guru mengajarkan anak ketika berpamitan ingin pulang harus secara berurutan.

Orang tua seharusnya juga dapat mengajarkan budaya antri pada anak dimulai dengan hal-hal kecil seperti:

- a. Orang tua mengajarkan anak untuk dapat bergiliran ketika ingin mengambil makanan.
- b. Orang tua mengajarkan anak untuk dapat berurutan masuk dan keluar rumah.
- c. Orang tua mengajarkan bergantian ketika ingin menonton tv.
- d. Orang tua mengajarkan anak untuk dapat bergantian untuk membersihkan rumah atau membantu membersihkan rumah.

Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Budaya Antri Anak

Awal masa kanak-kanak atau masa prasekolah, juga mendapat sebutan masa bermain. Pada lingkup ini anak masih termasuk dalam masa prasekolah. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun, yang pada saat itu sebagian dari anak-anak ini sudah masuk pada jenjang pendidikan paling dasar, yakni Taman Kanak-kanak (TK).

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan

program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Masa prasekolah disebut pula masa *aesthesis*, yaitu masa berkembangnya rasa keindahan, karena pada masa ini, panca indera anak sedang dalam keadaan peka. Pada masa ini pula anak mulai membangkang atau senang, serta sulit diatur, sehingga perilaku tersebut perlu diminimalkan melalui berbagai permainan maupun teknik pembelajaran yang menarik.

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai lima tahun. Anak prasekolah merupakan pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi ini perlu dirangsang dan dikembangkan agar anak tumbuh menjadi individu yang potensial dan berkembang secara optimal sesuai tahapan perkembangannya. Bertujuan membantu memberikan pengalaman awal dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap dan perilaku, serta pengetahuan, keterampilan dan daya cipta.

Pengalaman awal anak, baik yang positif maupun negatif akan terakumulasi dalam pikiran. Jika pengalaman kurang dirasakan hal ini dapat memberikan pengaruh minimal. Pembelajaran kepada anak sebagai pengalaman awal memperoleh pendidikan sebaiknya dilakukan dengan langsung mengerjakan atau melakukan secara langsung. Anak-anak belajar dengan melakukan berbagai aktivitas, mencoba untuk mengungkapkan ide-ide serta melakukan hal-hal yang berarti untuk mereka dan bagi lingkungannya. Misalnya membiasakan diri berbudaya antri ketika bersama teman-temannya di sekolah.

Masa anak-anak atau masa prasekolah yang duduk pada jenjang pendidikan TK memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Mereka merupakan pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi yang perlu dirangsang dan dikembangkan agar anak tumbuh secara optimal. Rangsangan dan perkembangan dimaksud bertujuan membantu memberikan pengalaman awal dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap dan perilaku, serta pengetahuan, keterampilan dan daya cipta.

SIMPULAN

Budaya antri adalah mematuhi urutan atau menunggu giliran atau tidak saling mendahului serta budaya antri menunjukkan bahwa merupakan aktivitas sosial yang dapat terjadi dimana saja dan sebagai orang tua dan pendidik marilah mengajarkan kepada anak-anak didik kita untuk membudayakan mengantri yang lebih mudah jika didik mulai dari usia dini.

Usia dini adalah usia *golden age* (masa keemasan), seperti pendapat Jean Piaget dimana

anak seperti kertas putih. Pembelajaran akan sangat maksimal didapatkan jika orang tua atau lingkungan rumah dan lingkungan sekolah terutama guru saling bekerja sama. Untuk itu marilah kita semua saling bekerja sama agar mendapatkan atau menghasilkan anak-anak yang sangat mengerti dan memahami untuk menjadikan suatu kebiasaan mengantri atau budaya antri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dapat melatih emosi, dimana anak harus bersabar menunggu giliran, melatih kejujuran, melatih disiplin, dimana anak harus antri dan tepat waktu waktu apabila ingin cepat selesai, melatih kreativitas, dimana anak memikirkan cara kegiatan apa yang tidak membosankan ketika saat mengantri, melatih memiliki rasa malu, dimana jika anak menyerobot antrian dan mengambil hak orang lain serta dapat melatih atau belajar hukum

sebab akibat, dimana jika anak datang terlambat konsekuensinya mendapat barisan paling belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press
<http://eprints.ung.ac.id/7149/2/2013-2-2-86201-111412021-bab1-27022014043608.pdf>
<http://eprints.ung.ac.id/7149/3/2013-2-2-86201-111412021-bab2-27022014043640.pdf>
<http://indekslink.co.id/budaya-antri-indonesia>
<http://tk.nurul-iman.com/2015/07/pembelajaran-moral-budaya-antri-pada-perkembangan-anak-usia-dini/>
<http://www.matrapendidikan.com/2013/07/budaya-antri-sejak-dini.html>